

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit penyebab kematian di dunia yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Loscalzo, 2010). Penyakit TB dapat di diagnosa dengan melakukan pemeriksaan bakteriologis yaitu memeriksa sputum atau air liur pasien. Bila pemeriksaan bakteriologis menunjukkan hasil negatif maka penegakkan diagnosis TB dapat dilakukan dengan pemeriksaan penunjang lainnya seperti foto toraks dan pemeriksaan lainnya (Kementerian kesehatan, RI, 2014). Pengobatan TB di bagi menjadi 2 fase yaitu fase intensif dan fase lanjutan, dengan fase intensif berlangsung selama 2-3 bulan (PDPI, 2011), setelah pengobatan fase intensif berakhir akan dilakukan evaluasi dengan harapan terjadi konversi dari Basil Tahan Asam (BTA) positif menjadi negatif (Tama, 2016). Indikator keberhasilan pengobatan TB paru ialah pasien yang telah menyelesaikan pengobatan secara lengkap dan pemeriksaan ulang dahak hasilnya BTA negatif, sehingga pasien dapat dikatakan sembuh (Niviasari dkk, 2015). Keberhasilan pengobatan dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status gizi, adanya pengawas menelan obat (PMO), kategori PMO, dan jarak ke pelayanan.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2015 diperkirakan jumlah kasus TB sebanyak 9,6 juta kasus di dunia dan 58% kasusnya terjadi di daerah Asia Tenggara dan Afrika. Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan kedua dengan kasus TB terbanyak di dunia, dengan posisi pertama adalah India. TB di Indonesia tahun 2016 terjadi sekitar 156.723 kasus baru dan angka kejadian tertingginya terjadi di Provinsi Jawa Barat, angka kejadian terkecil terjadi di Provinsi Kalimantan Utara, dan Provinsi DKI Jakarta menempati urutan kelima (Dinas kesehatan, DKI Jakarta, 2016). Menurut Dinas Kesehatan DKI Jakarta tahun 2016, terjadi peningkatan jumlah pasien TB paru BTA positif kasus baru dari tahun 2015 dengan jumlah 5.574 pasien hingga tahun 2016 dengan jumlah 7.302 pasien. Wilayah Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Selatan merupakan wilayah dengan jumlah TB paru BTA positif terbesar

di Provinsi DKI Jakarta. Puskesmas Pesanggrahan merupakan salah satu puskesmas yang berada di daerah Jakarta Selatan dengan angka kejadian TB paru BTA positif di puskesmas tersebut masih cukup tinggi sebanyak 90 pasien pada tahun 2017 dengan total pasien yang dievaluasi sebanyak 78 pasien diantaranya 61 pasien berhasil pengobatan, 1 pasien gagal pengobatan, 3 pasien meninggal dunia, 3 pasien pengobatan tidak lengkap (*default*), dan 10 pasien pindah berobat.

Keberhasilan pengobatan TB dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Murtantingsih dan Bambang (2010) pada penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin, pendidikan dan dukungan PMO dengan kesembuhan penderita TB paru. Menurut Chin dalam penelitian Suwondo (2014) dikatakan bahwa TB paru memiliki angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi dan meningkat sesuai dengan usia serta jenis kelamin laki-laki. Pasaribu (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jarak ke pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan keberadaan PMO memiliki hubungan dengan kesembuhan TB paru, sedangkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan kategori PMO tidak memiliki hubungan dengan kesembuhan TB paru. Budiman dkk (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa usia dan pendidikan mempunyai hubungan yang kuat terhadap kesembuhan penderita TB, sedangkan keberadaan PMO memiliki hubungan yang rendah. Tama (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa status gizi memiliki peran yang penting dalam terjadinya konversi BTA, dikarenakan pasien dengan status gizi yang baik memiliki respon pengobatan yang lebih baik. Hasil penelitian di atas menunjukkan kesenjangan pada variabel independen terutama pada usia, jenis kelamin, pendidikan, dan keberadaan PMO.

Data yang didapatkan dari Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan pada tahun 2017 diketahui hanya ada 1 pasien yang mengalami gagal pengobatan yang berarti angka keberhasilan pengobatan pada puskesmas tersebut cukup tinggi yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan.

I.2 Rumusan masalah

Menurut Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2016 di daerah Jakarta Selatan jumlah penderita TB paru BTA positif yang diobati sebanyak 2038

sedangkan yang sembuh 510 penderita, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan (Dinas kesehatan, DKI Jakarta, 2016). Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi TB paru BTA positif yang telah menjadi BTA negatif di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan periode Bulan Februari sampai Mei 2018.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi TB paru BTA positif menjadi negatif pada fase intensif di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan periode Bulan Februari sampai Mei 2018.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran konversi TB paru BTA positif menjadi negatif pada fase intensif di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan.
- b. Mengetahui gambaran usia, jenis kelamin, pendidikan, status gizi, adanya PMO, kategori PMO, dan jarak ke pelayanan pasien TB paru BTA positif di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan.
- c. Mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, status gizi, adanya PMO, kategori PMO, dan jarak ke pelayanan dengan konversi TB paru BTA positif menjadi negatif pada fase intensif di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan periode Bulan Februari sampai Mei 2018.
- d. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh di antara usia, jenis kelamin, pendidikan, status gizi, adanya PMO, kategori PMO, dan jarak ke pelayanan dengan konversi TB paru BTA positif menjadi negatif pada fase intensif di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan periode Bulan Februari sampai Mei 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan umum dan khususnya pada ilmu kesehatan paru serta memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi konversi TB paru BTA positif menjadi negatif di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan angka keberhasilan pengobatan untuk Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan.

b. Manfaat bagi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta adalah diharapkan dapat menambah referensi penelitian ilmiah di Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta di bidang kesehatan paru.

c. Manfaat bagi peneliti.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konversi dan menambah pengetahuan mengenai metodologi penelitian beserta aplikasinya, serta menambah pengalaman dan kemahiran dalam berkomunikasi dengan pasien.

